

HISTORIA PEDAGOGIA



diterbitkan oleh
**Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang**



HISTORIA PEDAGOGIA

Vol. 8 No. 1, Juni 2019

Diterbitkan Oleh

**JURUSAN SEJARAH, FAKULTAS ILMU SOSIAL,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



HISTORIA PEDAGOGIA

ISSN: 2301-489X E-ISSN 2684-9771

Terbit enam bulanan, Juni dan November

RUANG LINGKUP

Jurnal ini berisi naskah hasil penelitian atau artikel konseptual dalam bidang pendidikan sejarah, meliputi kajian terhadap sejarah pendidikan sejarah, kebijakan pendidikan sejarah, aspek prosedural pembelajaran sejarah, serta inovasi pembelajaran.

REDAKSI

Ketua Dewan Penyunting
Cahyo Budi Utomo

Dewan Penyunting
Andy Suryadi
Romadi
Syaiful Amin

Sekretaris
Atno

Alamat Redaksi

Gedung C2 lantai 1 Jurusan Sejarah Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp. 024-8508012
Email: historia@mail.unnes.ac.id
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>

DAFTAR ISI

PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN SEJARAH PRA AKSARA DI MAN BLORA DAN SMK MUHAMMADIYAH 1 BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017 Yuli Murdiyanto	1-7
PENINGKATAN HOTS KOMPETENSI GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 MELALUI METODE DEBAT KELAS XII IPS SEMESTER 1 TAHUN 2018-2019 DI SMA NEGERI 1 TUNTANG Darwati	8-18
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN PERMAINAN CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA KELAS X IPS 1 SMAN 1 WONOGIRI Retno Widiyanto.....	19-24
PERAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA POKOK PEMBAHASAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG Ajie Prayoga	25-32
IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DI SMA NEGERI 1 LASEM PADA SISWA KELAS XI IPS TAHUN AJARAN 2017/2018 POKOK BAHASAN MATERI SUMPAH PEMUDA Sabar Budi Hermawan, Atno	33-41
PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1 WURYANTORO Ambrusius Kuncoro Brahmowisang	42-50
HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 3 MAGELANG Farida Yusrina, Ba'in, Andy Suryadi	51-57
KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019 TERHADAP EKSISTENSI PASAR GEDHE SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN SEJARAH Rohmadin Johanzah	58-67
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA SEMESTA BILINGUAL BOARDING SCHOOL SEMARANG Ganda Febri Kurniawan	68-75
PERSEPSI SISWA TENTANG TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB-MATERI INDONESIA MASA HINDU-BUDDHA PADA KELAS X SMK AL-ASROR SEMARANG Ratna Aprilia, Romadi	76-84

Kesadaran Sejarah Siswa SMAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 Terhadap Eksistensi Pasar Gedhe Sebagai Bangunan Peninggalan Sejarah

Rohmadin Johanzah
SMK Pelayaran Wira Samudera

ABSTRACT

This research aims to: 1) analyze the understanding of the students at SMA N 2 Surakarta towards the existence of *Pasar Gedhe* as a heritage building, 2) analyze the attitudes of the students at SMA N 2 Surakarta to the existence of *Pasar Gedhe* as a heritage building, and 3) analyze the efforts of the Government of Surakarta in maintaining the existence of *Pasar Gedhe* as a historical heritage building. This study used a qualitative approach with a phenomenological study located at SMA N 2 Surakarta and used the students as the research participants. The data collection technique used observation, interviews and document study. Mechanical examination of the data validity used methodological triangulation and source triangulation. The data analysis technique used was the interactive model data analysis including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed 1) the consciousness of the science students SMA N 2 Surakarta against *Pasar Gedhe* showed that they have just known the existence of *Pasar Gedhe* without any implementation of owning and looking after *Pasar Gedhe* as a heritage building. 2) The science students showed their unwillingness and were not care about *Pasar Gedhe* yet, while the social students own the attitude of respectful and cares, also appreciate the existence of *Pasar Gedhe*, and 3) the efforts of Surakarta local government to build the image of *Pasar Gedhe* as traditional markets that are clean, safe, and comfortable; regularly conduct a training for officers and traders regarded to the structuring and management of *Pasar Gedhe*, and make *Pasar Gedhe* as a center of education, tourism and economy.

Keywords: historical awareness, pasar gedhe, existence

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis pemahaman siswa SMAN 2 Surakarta terhadap eksistensi Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah, 2) menganalisis sikap siswa SMAN 2 Surakarta terhadap eksistensi Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah, dan 3) menganalisis upaya Pemerintah Kota Surakarta untuk menjaga eksistensi Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi dengan lokasi di SMAN 2 Surakarta dan menggunakan siswa sebagai subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kesadaran sejarah siswa SMAN 2 Surakarta jurusan IPA terhadap Pasar Gedhe menunjukkan bahwa mereka baru sebatas mengetahui Pasar Gedhe namun belum adanya implementasi dalam rasa memiliki dan menjaga Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah. 2) Siswa berlatar belakang jurusan IPA menunjukkan sikap acuh tak acuh dan belum ada kepedulian terhadap Pasar Gedhe. Sedangkan siswa jurusan IPS memiliki sikap menghargai, peduli dan mengapresiasi bangunan Pasar Gedhe, dan 3) Upaya pemerintah kota Surakarta yaitu melakukan revitalisasi Pasar Gedhe guna membangun citra Pasar Gedhe sebagai pasar tradisional yang bersih, aman dan nyaman, rutin mengadakan diklat dan pelatihan untuk petugas maupun pedagang mengenai penataan Pasar Gedhe, serta menjadikan Pasar Gedhe sebagai pusat edukasi, wisata dan ekonomi.

Kata Kunci: kesadaran sejarah, pasar gedhe, eksistensi

PENDAHULUAN

Melalui pendidikan sejarah diharapkan akan timbul kesadaran sejarah yang dapat membantu peserta didik mengenal identitas dirinya dalam kaitan hidup bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif (*collective memory*) dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah, kebersamaan dalam memiliki riwayat masa lampau. Proses pengenalan diri yang meningkat menjadi kesadaran kolektif ini merupakan titik awal timbulnya rasa harga diri, rasa bangga (*sense of pride*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangsa dan tanah air (Wiriaatmadja, 1992: 67).

Di samping itu, pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, yaitu untuk membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Sejarah nasional perlu menimbulkan kebanggaan nasional (*national pride*), harga diri, dan rasa swadaya. Dengan demikian sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi. Dalam pelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan semangat berkorban, perlu ditanam *historical mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel histories (Aman, 2011: 32).

Dewasa ini, kita sedang dihadapkan pada permasalahan yang cukup krusial yaitu rendahnya kesadaran sejarah generasi muda. Hal ini tak dapat disangkal lagi kebenarannya, jika ditilik dari pembelajaran sejarah di sekolah, dengan mudah dapat dilihat betapa rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran jadul yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Sejarah hanya dipandang seperti dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil. Generasi milenial yang akrab dengan gadget mempunyai perspektif berpikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Tidak hanya itu, alokasi waktu dan tingkat pertemuan tiap

minggu yang diberikan pada mata pelajaran sejarah sangatlah terbatas sehingga menyebabkan peserta didik tidak mengetahui tentang makna dari peristiwa maupun peninggalan sejarah. Kenyataan tersebut dikarenakan persepsi siswa yang negatif terhadap sejarah, kesan semacam itulah yang menjadikan sebagian siswa kurang minat memahami sejarah bangsanya apalagi menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menyebabkan tingkat kesadaran sejarah yang dimiliki siswa rendah. Sejarah tidak cukup dihafalkan dan dimengerti secara tekstual, namun perlu dihayati maknanya sehingga dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku. Sering kali generasi muda melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun di waktu yang akan datang (Widja, 1989:100).

Melihat dari kondisi pembelajaran sejarah diatas, ini akan berakibat menurunnya prestasi belajar sejarah peserta didik. Selain itu, perlu ditegaskan bahwa kondisi tersebut juga berakibat pada penanaman atau pembentukan kesadaran sejarah tidak optimal. Padahal, berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, pendidikan sejarah salah satunya bertujuan membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; serta menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Pada jaman sekarang ini jika generasi muda kita tidak mempunyai kesadaran sejarah akan peninggalan sejarah masa lampau, dikhawatirkan akan merebaknya sifat apatis, semakin banyak siswa yang tidak mau tahu akan sejarah bangsanya sendiri dan tidak menghargai perjuangan masa lampau, yang mengakibatkan lunturnya nilai nilai kebangsaan, kepribadian, kecakapan, religius, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Maka dari itu, pengetahuan siswa tentang sejarah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kearifan dalam menghadapi kehidupan masa kini.

Melihat betapa pentingnya pengetahuan dan kesadaran sejarah amat esensial bagi pembentukan kepribadian analog dengan sosiogenesis individu, kepribadian bangsa juga secara inheren memuat kesadaran sejarah itu. Implikasi hal tersebut diatas bagi nation building ialah pendidikan warga negara perlu disertai oleh pengajaran sejarah pada umumnya dan kesadaran sejarah pada khususnya (Subagyo, 2010: 282). Dengan demikian betapa pentingnya kesadaran sejarah yang harus dimiliki oleh setiap warga negara terutama di kalangan generasi muda dalam hal ini siswa maupun pelajar. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya) (Romadi dan Ganda Febri Kurniawan, 2017:84). Dalam rangka nation building pembentukan solidaritas, inspirasi dan aspirasi mengambil peranan yang penting, di satu pihak untuk system-maintenance negara, dan di pihak lain memperkuat orientasi atau tujuan negara tersebut. Tanpa kesadaran sejarah, kedua fungsi tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah (Kartodirdjo, 1993:53).

Masa lampau dan sejarah tidak lepas dari bangunan tua dan benda-benda peninggalan sejarah. Benda peninggalan sejarah akan terjaga kelestariannya jika telah dihuni atau difungsikan kembali, sehingga terdapat aktivitas di dalam bangunan. Tetapi jika sebaliknya, jika bangunan tua hanya dibiarkan dan tidak difungsikan kembali maka bangunan tersebut akan menjadi bangunan kosong yang telah begitu lama ditinggalkan penghuninya. Padahal, keberadaan sebuah situs atau benda sejarah dapat dijadikan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana kesadaran sejarah yang dimiliki individu. Salah satu daerah yang mempunyai banyak peninggalan bangunan bersejarah adalah Surakarta. Surakarta merupakan kota kecil di jantung Jawa Tengah dan merupakan

pusat modernisasi budaya Jawa. Surakarta merupakan kota dengan berbagai etnis yang mendiami sejak ratusan tahun lalu, banyak jejak sejarah yang ditinggalkan. Hingga kini gelar kota multietnis masih disandang Surakarta yang mempunyai semboyan *The Spirit of Java*. Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa memiliki warisan-warisan budaya yang tersebar disetiap sudut kota Surakarta, mulai dari kesenian dan kerajinan tradisional, makanan-makanan tradisional sampai pasar tradisional. Salah satu pasar tradisional yang menjadi warisan bangunan cagar budaya di Surakarta yaitu Pasar Gedhe Hardjanegoro atau yang biasa disebut Pasar Gedhe.

Pasar Gedhe menjadi saksi penting perjalanan sejarah interaksi sosial masyarakat Surakarta. Jawa, Cina dan Arab tumpah ruah di pasar Gedhe dan terlibat dalam transaksi jual-beli. Di tempat ini terjadi akulturasi dan asimilasi budaya yang sangat kental, sehingga nilai nilai pendidikan multikultural sangat tinggi. Tanpa memandang suku, ras, maupun agama semua dapat bersosialisasi dengan baik disini. Pasar Gedhe yang merupakan salah satu pasar tradisional di kota Surakarta dan merupakan pasar tertua di kota Surakarta adalah penanda peradaban yang memiliki sejarah panjang dan bukti dari realisasi perubahan zaman.

Pasar Gedhe memerlukan sikap kompromi yang luwes untuk tidak tersingkir atau mati karena keberadaan mall atau pusat perbelanjaan modern. Kehadiran *mall* atau pusat perbelanjaan modern itu merupakan "saingan" atau kompetitor yang menuntut Pasar Gedhe untuk peka terhadap hukum perubahan sosial dan kuasa kapitalisme modern. Pasar tradisional adalah bukti dari resistensi positif terhadap kondisi zaman yang mengarahkan hidup secara pragmatis dan materialistis. Pasar Gedhe memainkan peran dengan basis nilai-nilai kultural untuk bisa melegitimasi dan merealisasikan sistem ekonomi dalam orientasi kerakyatan dan kesejahteraan. Peran itu merupakan realisasi dari keberadaan pasar tradisional sebagai ruang transaksi ekonomi, ruang interaksi sosial, ruang komunikasi, dan ruang hiburan (kesenian). Pasar Gedhe yang merupakan salah satu pasar tradisional di kota Surakarta dan merupakan pasar tertua di kota Surakarta adalah penanda peradaban yang memiliki

sejarah panjang dan bukti dari realisasi perubahan zaman.

Siswa-siswi di Surakarta terutama siswa SMA Negeri 2 Surakarta yang lokasinya tak jauh dari Pasar Gedhe perlu adanya pemahaman tentang pentingnya Pasar Gedhe sebagai bangunan bersejarah di Surakarta. Hal ini agar mereka mempunyai kesadaran sejarah untuk ikut serta menjaga dan melestarikan tentang peninggalan sejarah disekitar Surakarta dan mampu menjaga eksistensi Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah. Sehingga dengan adanya penyadaran sejarah, generasi muda khususnya siswa diharapkan dapat menjadi arif dan bijaksana dalam memaknai kehidupan ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mementingkan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010: 15). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Purnomo, 2010: 6).

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2010: 330). Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015: 373). Peneliti menggunakan teknik pengum-

pulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan langsung kepada siswa-siswi SMA Negeri 2 Surakarta kelas XI IPS, XII IPS, guru sejarah Bapak Kasimin S.Pd., M.Pd dan pihak Pasar Gedhe. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model analisis interaksi atau *interactif analysis models*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pasar Gedhe

Pasar Gedhe adalah salah satu pasar tradisional tertua di Surakarta, Pertama pasar ini muncul dari embrio pasar candi yang berkarakter Candi Padurasa pada zaman kerajaan Hindhu-Budha di Jawa. Proses perubahan Pasar Candi berubah menjadi pasar ekonomi yang disebut “Pasar Gedhe Oprokan” yang digambarkan dengan payung-payung peneduh untuk kegiatan pasar. Dan yang terakhir pada jaman kolonial Belanda Pasar Gedhe Oprokan berubah menjadi Pasar Gedhe dengan bentuk bangunan kolonial Jawanis yang dibangun oleh Ir. Thomas Karsten pada tahun 1927 dengan biaya pembangunan pasar menelan biaya 650 ribu gulden pada masa itu (Heri Priyatmoko, 2006 : 57-59). Tiga tahun setelahnya, tepatnya 12 Januari 1930, Pasar Gedhe diresmikan oleh Sinuhun Paku Buwono X dan GKR Hemmas sebagai pasar rakyat bertingkat pertama di Indonesia dengan arsitektur Kolonial. Pasar Gedhe adalah simbol harmonisasi antara lokal dan asing. Hasilnya adalah arsitektur Indies yang dalam tataran filosofis arsitektural memberikan suasana yang khas. Sebuah karya arsitektur yang secara tipologis memperhatikan pendekatan rasional dan mempertimbangkan iklim budaya lokal.

Pada jaman kolonial pasar ini sebagai mediator perdagangan bagi masyarakat Belanda—Cina—pribumi dengan harapan hubungan antar etnis yang semula berkonflik dapat berlangsung harmonis. Dekatnya Pasar Gedhe dengan komunitas Tionghoa dan area Pecinan bisa dilihat dengan keberadaan sebuah klenteng Vihara Avalokitesvara Tien Kok Sie di selatan yang tak jauh dari perkampungan warga keturunan Tionghoa (pecinan) yang bernama Balong, yang letaknya di Ke-

lurahan Sudiroprajan. Itulah mengapa para pedagang sekalipun sekarang tidak dominan banyak yang merupakan keturunan etnis Tionghoa.

Pada mulanya, Pasar Gedhe hanyalah sebuah pasar kecil di persimpangan jalan dengan luas sekitar 5.000 meter persegi di seberang kantor gubernur (sekarang menjadi Balai Kota Surakarta). Di pasar ini awalnya distribusi barang dan penarikan retribusi dilakukan oleh abdi dalem Keraton Kasunanan. Petugas tersebut memakai pakaian seragam kain atau bebet, memakai beskap dan blangkon. Pungutan jasa kemudian akan diberikan kepada Istana Kasunanan.

Seiring perkembangan waktu, Pasar Gedhe menjadi pasar terbesar dan termegah di Surakarta, bahkan Indonesia. Pasar ini terdiri dari dua bangunan yang terpisah, masing-masing terdiri dari dua lantai dengan arsitektur bergaya Belanda dan tradisional. Para pedagang dari berbagai penjuru daerah setiap harinya melakukan transaksi berbagai macam jenis kebutuhan, mulai dari pangan, sandang, hingga kebutuhan pelengkap lainnya. Disini juga terjadi interaksi sosial dari berbagai lapisan dan etnis masyarakat yang ada. Jawa, Cina dan Arab tumpah ruah di Pasar Gedhe, tidak peduli asal-usul genetis dan kasta.

Pada masa pemerintahan Indonesia, pasar Gedhe menjadi monumen/symbol/*trade mark/land mark* Kota Surakarta yang dikenal oleh dunia luar pada umumnya. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya kehistorisan Pasar Gedhe dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, umur pasar Gedhe yang mencapai ratusan tahun dengan usia umur Keraton Kasunanan Surakarta (300 Tahun) sehingga merupakan pasar kuno model Jawa, baik dari sisi bentuk jual beli tradisional maupun bentuk arsitekturnya. Oleh karena karakteristiknya itulah, Pasar Gedhe juga telah menjadi salah satu lahan pasar yang penting di Kota Surakarta. *Kedua*, adanya keterkaitan yang erat dengan Keraton Kasunanan, terutama berkaitan dengan keberadaannya sebagai cikal bakal elemen pembentuk Kota Surakarta. Dalam sejarah kota kerajaan-kerajaan di Jawa terdapat empat unsur penting pembentuk Kerajaan Jawa, yaitu keraton sebagai pusat kendali politik, masjid sebagai pusat keagamaan, alun-alun

sebagai pusat kegiatan sosial, dan pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian. Kesemua pembentuk kota kerajaan itu memiliki bentuk arsitektural khas Jawa dengan corak yang berbeda satu sama lain.

Pada tahun 1947, Pasar Gedhe mengalami kerusakan akibat serangan Belanda, Pemerintah Indonesia kemudian merenovasi kembali pada tahun 1949. Perbaikan berikutnya dilakukan pada tahun 1981 yakni perbaikan atap yang selesai pada tahun yang sama, dengan mengganti atap yang lama dengan atap dari kayu. Bencana besar menimpa Pasar Gedhe ketika pada tanggal 28 April 2000 tengah malam pasar ini mengalami kebakaran hebat yang melalap hampir semua los pasar. Renovasi kemudian dilakukan dengan tetap mempertahankan arsitektur aslinya pedagang ditampung sementara di pasar darurat Gladak sampai renovasi selesai. Aspek kultural dan historis berusaha untuk tetap dipertahankan hingga renovasi selesai pada penghujung 2001.

Pasar Gedhe adalah pasar tradisional yang merupakan ruang belajar yang mengajak orang untuk melakukan interaksi dan transaksi secara faktual dan simbolik. Keberadaan pasar tradisional dalam sejarah membuktikan peran untuk ruang proses belajar yang menandakan operasionalisasi suatu sistem ekonomi, sosial, politik, kesenian, dan kebudayaan. Pasar tradisional di Jawa memiliki peran kosmologis yang direfleksikan dalam hari kelahiran dan siklus kehidupan manusia. Pandangan kosmologis itu yang membuat pasar tradisional lahir dan tumbuh untuk menjadi ruang hidup yang sanggup memberi jawaban dari tuntutan zaman. Eksistensi pasar tradisional dalam zaman globalisasi atau abad yang berlari ini merupakan eksistensi dengan spirit masa lalu dan masa depan. Pasar tradisional niscaya membawa sejarah panjang yang kerap dipahami sebagai nostalgia kebudayaan. Nostalgia itu menjadi refleksi yang melahirkan keyakinan untuk hidup dan tumbuh dalam situasi zaman yang penuh risiko dan godaan. Nostalgia itu adalah optimisme untuk tetap ada dan memainkan peran strategis dalam peradaban manusia. Pasar tradisional memerlukan sikap kompromi yang luwes untuk tidak tersingkir atau mati karena keberadaan mall atau pusat perbelanjaan modern. Kehadiran mall atau

pusat perbelanjaan modern itu merupakan “saingan” atau kompetitor yang menuntut pasar tradisional untuk peka terhadap hukum perubahan sosial dan kuasa kapitalisme modern. Pasar tradisional adalah bukti dari resistensi positif terhadap kondisi zaman yang mengarahkan hidup secara pragmatis dan materialistis. Pasar tradisional seharusnya memainkan peran dengan basis nilai-nilai kultural untuk bisa melegitimasi dan merealisasikan sistem ekonomi dalam orientasi kerakyatan dan kesejahteraan. Peran itu merupakan realisasi dari keberadaan pasar tradisional sebagai ruang transaksi ekonomi, ruang interaksi sosial, ruang komunikasi, dan ruang hiburan (kesenian). Pasar Gedhe yang merupakan salah satu pasar tradisional di kota Solo dan merupakan pasar tertua di kota Solo adalah penanda peradaban yang memiliki sejarah panjang dan bukti dari realisasi perubahan zaman.

Untuk terus menjaga eksistensi agar tidak terlupakan ataupun dilupakan masyarakat, Pasar Gedhe mampu menahan laju globalisasi dengan terus menjaga kualitas pasar dengan ramah tamah wong Surakarta serta banyaknya event budaya yang digelar di Pasar Gedhe. Hal ini dapat menarik masyarakat untuk meningkatkan kepedulian dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangunan peninggalan sejarah ini.

Atraksi wisata budaya Grebeg Sudiro yang diadakan setiap satu tahun sekali yaitu pada perayaan Imlek sejak tahun 2006 silam adalah salah satu bukti nyata eksistensi Pasar Gedhe. Acara yang dinamakan Grebeg Sudiro ini digelar di depan kompleks Pasar Gedhe. Kata Grebeg Sudiro merujuk pada nama Sudiroprajan, yakni kawasan yang banyak dihuni peranakan Cina di Surakarta. Tradisi Grebeg Sudiro merupakan ekspresi pembauran budaya antara tradisi Tionghoa bertemu dengan tradisi Jawa. Tradisi Grebeg pada dasarnya telah menjadi sebuah tradisi yang sejak lama mengakar dalam budaya Jawa yang biasa dilakukan di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Dalam tradisi di kedua Keraton yang dibagikan dan diperebutkan biasanya berupa palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Grebeg dengan gunung biasanya diselenggarakan oleh keraton yang sudah menjadi tradisi ratusan tahun. Sedangkan kue keranjang merupakan

kue khas dari daratan Tiongkok, dengan adanya gunung kue keranjang menunjukkan terjadinya akulturasi budaya. Puncak acara grebeg adalah perebutan kue keranjang yang menyusun gunung dua buah gunung. Gunung Jaler (laki-laki) dan Gunung Estri (perempuan) yang sangat jelas kental bernuansa budaya Jawa oleh ratusan warga yang menyesaki area depan Pasar Gedhe yang berhias lampion. Simbol akulturasi Cina-Jawa sangat terasa, karena selain peserta berbusana etnik Cina dan Jawa, juga diramaikan dengan pesta lampion. Selain atraksi barongsai, juga dapat ditemukan festival jajanan dan pertunjukan musik tradisional Cina yang nyaris hilang sejak dilarang semasa Orde Baru.

Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Eksistensi Pasar Gedhe Sebagai Bangunan Peninggalan Sejarah

Keberadaan Pasar Gedhe tak bisa dilepaskan dari keberadaan masyarakat Tionghoa yang telah mendiami kawasan Pecinan Balong (Sudiroprajan) sejak berabad silam. Kedatangan bangsa Tionghoa di Surakarta sendiri berawal dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Batavia. Peristiwa yang disebut geger pecinan tahun 1740 ini membuat masyarakat Tionghoa banyak yang melarikan diri terutama ke Kartasura dimana pada saat itu merupakan pusat kerajaan. Sunan Paku Buwana II yang saat itu berkuasa terbuka bagi kehadiran orang-orang Cina ke dalam wilayahnya (Rustopo, 2007: 47-49).

Salah satu cara untuk membaurkan etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa melalui perdagangan, dengan adanya Pasar Gedhe, secara tidak langsung juga memberikan dampak positif terhadap asimilasi yang terjadi. Kegiatan jual-beli yang terjadi di Pasar Gedhe sangat membantu dalam menjalin hubungan sosial antara orang Tionghoa dengan orang Jawa. Pedagang Tionghoa akan secara langsung berinteraksi dengan pembeli dari masyarakat Jawa ataupun sebaliknya, bahkan sesama pedagang yang berbeda etnis. Relasi sosial yang terjalin antara orang Tionghoa dengan Orang Jawa terjadi sangat sering dan terus berulang sehingga antara satu dengan lainnya tumbuh rasa saling menghormati, memiliki, dan mengasihi

antar sesama hingga kini. Siswa sebagai generasi penerus bangsa meneruskan cita-cita bangsa Indonesia sehingga suatu bangsa harus mendidik para pelajar yang sekaligus pemuda Indonesia untuk memimpin bangsa Indonesia untuk menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang. Untuk itu lah harus ada upaya yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Salah satunya melalui proses kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah yaitu pemahaman yang melibatkan ide, perasaan, pemikiran, kehendak, dan ingatan terhadap masa lalu yang bisa di hubungkan dengan menjaga bangunan peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan tempat tinggal.

Soedjatmoko dalam Daliman (2012: xi) mengatakan bahwa hal yang harus menjadi prioritas utama bangsa ini ialah pembangunan kembali identitas dan kepribadian bangsa Indonesia, hal ini menjadi syarat mutlak yang tak dapat ditawar-tawar lagi, apabila Republik ini ingin diselamatkan. Untuk itu pembinaan identitas, kepribadian serta jati diri bangsa harus bersumber pada kesadaran sejarah sebagai bangsa, ialah kesadaran memahami bangsanya sendiri (*self-understanding of nation*), kesadaran memahami asal usul, siapa, mengapa, dan bagaimana bangsanya menjadi seperti sekarang ini.

Kesadaran sejarah siswa SMA N 2 Surakarta terhadap Pasar Gedhe bisa dilihat dari tiga indikator yaitu: siswa paham akan keberadaan dan sejarah Pasar Gedhe, siswa mengetahui kebudayaan yang berkembang di Pasar Gedhe, keikutsertaan siswa untuk melestarikan dan menjaga Pasar Gedhe.

Pemahaman siswa mengenai Pasar Gedhe sebagai warisan budaya yaitu siswa menyatakan bahwa ia mengetahui apa yang dimaksud dengan bangunan peninggalan sejarah. Siswa dari latar belakang IPS dapat dengan relatif mudah menguraikan pandangan mereka mengenai bangunan peninggalan sejarah serta contoh-contohnya yang berada di sekitar kota Solo. Namun, pemahaman siswa IPA terhadap sejarah Pasar Gedhe tidak semua siswa mengetahuinya, hal itu nampak pada pernyataan siswa pada saat wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka belum terlalu mengetahui sejarah Pasar Gedhe. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 siswa, hanya beberapa siswa dari jurusan IPS yang mempunyai

minat lebih yang mengetahui sejarah dari Pasar Gedhe tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran sejarah pada diri siswa, ada beberapa alasan mengapa sebagian besar siswa tidak mempunyai pemahaman terhadap sejarah Pasar Gedhe. Pertama, siswa masih memandang sebelah mata tentang bangunan Pasar Gedhe, hanya melihat Pasar Gedhe sebagai pasar biasa tanpa ada hal yang spesial. Kedua, dalam pembelajaran sejarah di kelas, belum ada materi yang menyinggung langsung tentang Pasar Gedhe sehingga siswa belum mendapat stimulus untuk mengulik sejarah Pasar Gedhe. Ketiga, belum adanya program outing class dari sekolah untuk mengunjungi situ-situs maupun bangunan bernilai sejarah sebagai sumber belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi SMA N 2 Surakarta menyatakan bahwa siswa sudah mengetahui keberadaan Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah, mereka pun sebagian besar sudah pernah berkunjung dan berbelanja disana, dan beberapa siswa juga ikut dalam perayaan Grebeg Sudiro saat Imlek. Siswa dan siswi SMA N 2 Surakarta juga mampu menguraikan bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi di kawasan Pasar Gedhe di bidang budaya maupun di bidang seni dan mengambil nilai-nilai penting yang tumbuh dan berkembang di kawasan Pasar Gedhe yang memiliki latar belakang multikultur.

Sikap Siswa Terhadap Eksistensi Pasar Gedhe

Siswa-siswi SMA N 2 Surakarta yang sebagian besar sudah pernah melakukan kunjungan ke Pasar Gedhe yang berada di kawasan Sudiroprajan mengaku bangga akan bangunan dengan arsitektur yang megah dan hingga kini masih pada bentuk aslinya peninggalan dari Pasar Gedhe. Hal ini memunculkan rasa bangga terhadap Pasar Gedhe yang ternyata memiliki cerita sejarah yang panjang serta rasa memiliki kota Solo.

Munculnya keinginan dari siswa-siswi SMA N 2 Surakarta untuk turut serta menjaga dan ikut melestarikan Pasar Gedhe agar tetap terjaga keutuhan bangunannya serta eksistensi pasarnya sampai kapanpun. Keinginan melestarikan Pasar Gedhe salah

satu diantaranya yakni siswa-siswi SMA N 2 Surakarta dengan cara melakukan kunjungan ke Pasar Gedhe untuk berbelanja atau sekedar untuk bersosialisasi dan mengamati struktur bangunannya dan juga selalu menjaga bangunan Pasar Gedhe dengan tidak melakukan vandalisme dan berbagai bentuk kegiatan yang merubah bentuk aslinya. Keinginan untuk menjaga bangunan Pasar Gedhe selanjutnya yaitu dengan cara selalu menjaga kebersihan dan tidak merusak struktur bangunan yang terdapat di Pasar Gedhe, karena Pasar Gedhe termasuk bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah melalui undang-undang. Dengan cara begitulah mereka sudah bisa Pasar Gedhe dan tidak mencoret-coret bangunan tersebut.

Berdasar wawancara yang dilakukan peneliti, hal lain yang dapat dilakukan oleh siswa SMA N 2 Surakarta dalam melestarikan Pasar Gedhe ialah dengan mengikuti atraksi budaya kirab Grebeg Sudiro maupun perayaan di kawasan Pasar Gedhe ketika memasuki tahun baru Cina. Hal tersebut secara nyata dapat membantu dalam menjaga eksistensi Pasar Gedhe yang bersejarah ini tidak tergerus akan modernisasi dan globalisasi.

Beberapa kesimpulan dari pembahasan diatas bahwa ketercapaian indikator kesadaran sejarah belum sepenuhnya tercapai. Kesadaran sejarah siswa mengenai bangunan Pasar Gedhe siswa sudah memenuhi indikator yakni: siswa-siswi SMA N 2 Surakarta dari hasil wawancara sudah mengetahui keberadaan Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah, namun sebagian besar belum mengetahui tentang sejarah dari Pasar Gedhe itu sendiri. Siswa- siswi SMA N 2 Surakarta dari hasil wawancara mengetahui tradisi dan akulturasi serta nilai-nilai yang berkembang di klenteng Pasar Gedhe. Siswa-siswi SMA N 2 Surakarta berkeinginan untuk menjaga dan melestarikan bangunan Pasar Gedhe agar tidak hilang di jaman modern seperti sekarang ini.

Upaya Pemerintah Kota Surakarta Untuk Menjaga Eksistensi Pasar Gedhe

Arus globalisasi dan modernisasi tentu tidak bisa disangkal lagi di jaman yang serba canggih ini, namun bukan tidak ada cara un-

tuk membendung arus tersebut. Khususnya di Pasar Gedhe, yang kini bersaing dengan berbagai pasar modern yang berbentuk swalayan, minimarket ataupun supermarket tentu harus mempunyai strategi khusus agar Pasar Gedhe tidak mati digerus jaman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Pemerintah Kota Surakarta sejak dulu telah berupaya mengatasi masalah ini, dengan cara meregulasi keberadaan pasar modern dengan sistem jarak hingga merevitalisasi pasar-pasar tradisional khususnya Pasar Gedhe. Upaya ini membuahkan hasil ketika peneliti melihat di Pasar Gedhe sekarang sudah tertata rapi dan terlihat bersih. Hal tersebut dilakukan agar Pasar Gedhe mampu bersaing dengan pasar modern yang bermodal besar.

Selanjutnya, selain revitalisasi internal pasar, juga dilakukan pembangunan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kebutuhan pengunjung. Inovasi pun dilakukan dengan menggunakan transaksi non tunai di beberapa kios agar memudahkan para tengkulak jika akan mengambil barang grosir di Pasar Gedhe. Di sisi lain, tersedianya jalur untuk penyandang disabilitas dan adanya parkir valet ikut mendukung eksistensi Pasar Gedhe menghadapi pasar modern.

Terakhir, untuk menarik minat generasi muda dan pelajar agar berkunjung dan belajar di Pasar, Pemerintah Kota Surakarta mempunyai visi untuk menjadikan Pasar Gedhe sebagai pusat edukasi, pusat perdanngangan dan tujuan wisata dengan menggandeng Dinas Pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai “Kesadaran Sejarah siswa SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 terhadap Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah” dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut: Kesadaran sejarah siswa SMA N 2 Surakarta terhadap Pasar Gedhe bisa dilihat dari tiga indikator yaitu: siswa paham akan keberadaan dan sejarah Pasar Gedhe, siswa mengetahui kebudayaan yang berkembang di Pasar Gedhe, keikutsertaan siswa untuk melestarikan dan menjaga Pasar Gedhe. Kesadaran sejarah siswa SMA N 2 Surakarta

jurusan IPA terhadap Pasar Gedhe menunjukkan bahwa mereka baru sebatas mengetahui Pasar Gedhe namun belum adanya implementasi dalam rasa memiliki dan menjaga Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah. Sedangkan siswa jurusan IPS menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran sejarah, dan rasa memiliki untuk menjaga Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah. Sikap Siswa menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Surakarta mempunyai keinginan untuk ikut serta dalam melestarikan bangunan Pasar Gedhe dan ikut serta dalam menjaga bangunan Pasar Gedhe juga selalu menjaga kebersihan Pasar Gedhe. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa-siswa berkunjung dan berbelanja di Pasar Gedhe, keikutsertaan siswa-siswi SMA Negeri 2 Surakarta dalam meramaikan perayaan Imlek di Pasar Gedhe. Dengan cara mengunjungi Pasar Gedhe dan berbelanja, siswa secara langsung ikut dalam menjaga eksistensi Pasar Gedhe sebagai pasar tradisional agar tetap hidup di tengah gempuran pasar modern. Ikut serta dalam perayaan imlek, siswa juga turut serta dalam melestarikan tradisi dan budaya yang berkembang di Pasar Gedhe agar budaya tersebut tetap lestari dan tidak hilang di jaman modern ini. Pembelajaran sejarah dilaksanakan berdasarkan konsep-konsep pendidikan sejarah. Artinya, pembelajaran sejarah harus diperbaiki melalui perubahan orientasi belajar sejarah dari menghafal fakta-fakta ke berpikir kritis analitis (Prmono, 2012: 239). Sekolah sebagai suatu instansi pendidikan seyogyanya bisa memanfaatkan situs-situs sejarah maupun bangunan peninggalan sejarah untuk sumber belajar yang konkrit dan memberdayakan kearifan lokal dengan mengadakan program *outing class*. Siswa berlatar belakang jurusan IPA menunjukkan sikap acuh tak acuh dan belum ada kepedulian terhadap Pasar Gedhe. Hal ini disebabkan karena di jurusan IPA, sejarah hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran sehingga siswa tidak mendapat stimulus untuk memiliki kesadaran sejarah. Sedangkan siswa jurusan IPS memiliki sikap menghargai, peduli dan mengapresiasi bangunan Pasar Gedhe. Hal ini ditunjukkan dengan siswa berkunjung dan berbelanja di Pasar Gedhe, partisipasi dalam meramaikan perayaan Imlek di Pasar Gedhe serta mengi-

kuti komunitas Jasmerah. Upaya pemerintah kota Surakarta dalam menjaga eksistensi Pasar Gedhe sebagai bangunan peninggalan sejarah menunjukkan bahwa pemerintah kota benar-benar memiliki keinginan untuk menjaganya. Pemerintah kota melakukan upaya revitalisasi Pasar Gedhe guna membangun citra Pasar Gedhe sebagai pasar tradisional yang bersih, aman dan nyaman. Pemerintah juga rutin mengadakan diklat dan pelatihan untuk petugas dan pedagang mengenai penataan dan pengelolaan Pasar Gedhe. Upaya pemerintah ini harus dibarengi dengan kesadaran warga Pasar Gedhe untuk menjaga pasar seperti milik sendiri dengan tidak merusak dan menjaga bangunan bersejarah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul, Hermanu Joebagio, Sudiyanto. 2018. "Correlation between: Understanding of Nationalism and Historical Consciousness toward Students' Democratic Attitude in Banda Aceh Senior High School". Dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol. 5, No. 3.
- Adriana, Tissania Clarasati. 2012. "Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa)". Dalam *Jurnal Historika Jurusan PPS FPS IKIP Jakarta*. Vol 2. No.2.
- Aisiah, Suhartono, Sumarno. 2016. *The Measurement Model of Historical Awareness*. Dalam *Research and Evaluation in Education*. Vol 2 No. 2.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2014. "Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA". Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.

Vol. 5 No.1.

- Chrisma, Lusiana. 2012. "Pengaruh Eksistensi Pasar Tradisional Terhadap Perkembangan Wilayah Kota Surakarta". Skripsi. Universitas Gajah Mada.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daliman. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Musadad, Akhmad Arif dan Wasino. 2012. Model Pelatihan IPS-Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural. Dalam *Paramita*. Vol. 22 No. 2, hal 227.
- Pramono, Suwito Eko. 2012. Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah dan Diskusi. Dalam *Paramita*. Vol. 22 No. 2.
- Priyatmoko, Heri, dkk. 2006. *Solo Tempo Doeloe, Kota Dagang dan Kota Air*. Solo: 2003.
- Purnomo, Arif. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Romadi, dan Ganda Febri Kurniawan. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. Dalam *Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I*, hal 79-94.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sajid, R.M . 2001. *Babad Sala (alih bahasa Darweni)*. Pura Mangkunegaran Solo : Perpustakaan Reksopustoko.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiriaatmadja, R. (1992). Peranan Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia Dalam Pembentukan Identitas Nasional (Upaya Peraihan Nilai-nilai Integralistik Dalam Proses Sosialisasi dan Enkulturasasi Berbangsa di Kalangan Siswa SMAK I BPK Penabur di Bandung). Disertasi. Bandung: IKIP.